

Perempuan Didorong Jadi Penyebar Damai

JAKARTA, KOMPAS — Sosok perempuan menjadi vital dalam upaya menjaga toleransi berbasis pengamalan nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Peran perempuan sangat strategis, mulai dari dalam keluarga hingga lingkungan masyarakat, sehingga perlu diperkuat dengan program yang relevan dan membangun pemikiran positif.

Wahid Foundation bersama UN Women dan Lembaga Survei Indonesia menggelar survei nasional untuk memotret tren toleransi sosial-keagamaan di kalangan perempuan Muslim Indonesia. Survei melibatkan 1.500 responden dari 34 provinsi.

Hasilnya, 80,7 persen perempuan mendukung hak kebebasan menjalankan ajaran agama atau keyakinan masing-masing. Selain itu, perempuan jauh lebih toleran dan tidak bersedia radikal.

Direktur Wahid Foundation Yenny Wahid, saat memaparkan hasil survei di Jakarta, Senin (29/1), mengatakan, survei itu bertujuan memberikan informasi kepada pembuat kebijakan dan pemimpin komunitas untuk mengatasi masalah toleransi. Mereka diharapkan memberikan kesempatan dan mendorong kepemimpinan perempuan dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat ketahanan masya-

rakat.

Selain itu, hasil survei juga menunjukkan, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 masih dianggap sebagai pedoman terbaik dan landasan dalam kehidupan berbangsa. Demokrasi pun dinilai sejalan dengan nilai-nilai Islam.

"Namun, dukungan terhadap sistem demokrasi tidak mengurangi risiko tindakan intoleransi. Dari variabel demografi, umur ikut berpengaruh. Makin muda seseorang, cenderung lebih intoleran," ujar Yenny.

Melihat fakta ini, peran perempuan menjadi penting, terutama untuk membentuk generasi muda yang toleran. Apalagi, menurut hasil survei, perempuan Muslim lebih selektif dalam menerima informasi dan memperoleh ilmu agama. Sebesar 93,2 persen responden mengaku tidak pernah mengikuti pengajian berisi materi radikalisme. Mereka pun masih mengandalkan kajian di masjid serta mendengarkan ustaz atau kiai dan ceramah di televisi. Media sosial dan YouTube justru berada di urutan paling akhir sebagai sarana memperoleh pengetahuan agama.

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani yang hadir dalam peluncuran survei

ini menegaskan, keyakinan perempuan terhadap nilai Pancasila sebagai pedoman dan kesadaran akan memilah informasi menjadi pijakan awal untuk mampu berupaya menjaga toleransi. Ke depan, penguatan melalui berbagai kegiatan untuk perempuan akan digagas.

Secara terpisah, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Yohana Yembise menyampaikan, hasil survei ini akan ditindaklanjuti. Terlebih lagi, Indonesia dipercaya oleh UN Women sebagai salah satu negara untuk menyuatkan kesetaraan jender dan toleransi di dunia internasional dalam Planet Gender Equality 50:50.

Yohana mengatakan, jajaran telah melakukan salah satu langkah, yaitu sejumlah pelatihan untuk perempuan agar berani terjun di kalangan legislatif atau eksekutif.

"Bagaimana bisa mengangkat isu perempuan, termasuk menyuatkan toleransi, jika lingkungannya terbatas. Saat ini, baru 17 persen perempuan di Parlemen, padahal kuotanya 30 persen. Jumlah kepala daerah juga tercatat 86 orang, padahal dengan posisi strategis ini perempuan dapat kian meneguhkan perannya sebagai *messenger of peace*," tutur Yohana. (IAN)